

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian mengenai “Citra Diri Pelajar SMA Pengguna *Iphone* di Kota Bandung” ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Alasannya karena dengan menggunakan penelitian kualitatif, penulis akan bebas melihat segala gejala sosial yang terjadi pada aspek-aspek dalam kehidupan sehari-hari, secara lebih dekat, lebih mendalam dan lebih detail. Penelitian yang bersifat kualitatif ini pun memberikan keleluasaan bagi penulis untuk berinteraksi langsung dengan subjek yang diteliti.

Metode kualitatif dimana menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:4) Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang tingkah lakunya diamati.

Metode penelitian Kualitatif memiliki beberapa istilah yang digunakan, yaitu “penelitian naturalistic, etnografi, studikasus, grounded theory, fenomenologi, dan studi biografi.

Moleong (2007:6) mengungkapkan pengertian Penelitian Kualitatif sebagai berikut:

“Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Adapun definisi lain mengenai metode kualitatif yang diungkapkan oleh Ruslan (2004:41) yang menyatakan bahwa:

“Penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, akan tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.”

Pada dasarnya, apabila dilihat dari definisi-definisi mengenai penelitian kualitatif sesungguhnya, bahwa manusia merupakan sumber data utama dari penelitian kualitatif

Didalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa asumsi dasar. Seperti yang dijelaskan oleh Meriam, yaitu:

1. Peneliti Kualitatif lebih menekankan perhatian kepada proses, bukannya hasil atau produk.
2. Penelitian Kualitatif tertarik pada makna bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan stuktur dunianya masuk akal.

3. Peneliti Kualitatif merupakan instrumen pokok untuk mengumpulkan dan analisa data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan, atau mesin.
 4. Peneliti Kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
 5. Peneliti Kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
 6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori dari rincian.
- (Dalam Reseach Design, John W. Creswell, 2002:136)

3.1.1 Karakteristik Penelitian Kualitatif

Dalam setiap penelitian, pastilah memiliki ciri-ciri ataupun karakteristik yang berbeda-beda. Begitu pula dengan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian kualitatif. Berikut ini merupakan sejumlah karakteristik penelitian menurut Lincoln dan Guba (Dalam Alwasilah, 2008:104) :

1. Latar Ilmiah
2. Manusia sebagai instrumen
3. Pemanfaatan pengetahuan non- proposional:
4. Metode-metode Kualitatif
5. Sampel purposif
6. Analisis data secara induktif
7. Teori dilandaskan pada data di lapangan
8. Desain penlitian mencuat secara alamiah
9. Hasil penelitian berdasarkan negosiasi
10. Cara laporan kasus
11. Interpretasi idiografik
12. Aplikasi tentatif
13. Batas penelitian ditentukan fokus

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan interaksi simbolik yang merupakan cara pandang yang memperlakukan individu sebagai diri sendiri dan diri sosial. Interaksi simbolik memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Proses atau kehidupan sosial membentuk perilaku manusia sebagai subjek.

Peneliti pun lebih mendalam kepada subjek yang ditelitinya. Seolah-olah peneliti berada di dalam diri subjek penelitiannya dan memahami apa yang dirasakan olehnya.

Blumer mengatakan, pokok pikiran interaksi simbolik ada tiga, yaitu: (1) bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*), (2) makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya, (3) makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. (Dalam Basrowi dan Sukidin, 2002:118).

Pemikiran Blumer memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan Blumer pun berhasil mengembangkan teori interaksionisme simbolik sampai pada tingkat metode yang cukup rinci. Blumer mengungkapkan sejumlah ide-ide dasar yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.

- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi nonsimbolik mencakup stimulus respons yang sederhana. (Sihabudin, 2013: 72-73).

Jadi, interaksi simbolik mencari makna dari simbol-simbol yang dilahirkan manusia di setiap perilaku atau tindakan mereka yang berasal dari interaksi sosial kepada objek-objek di sekeliling mereka.

Adapun definisi lain dijelaskan pula oleh Mulyana (2013:70), bahwa interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia. Artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Garna (1996:3), mengemukakan beberapa asumsi dan proposisi teori interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut:

1. Manusia hidup dalam lingkungan simbol, yang memberikan tanggapan terhadap rangsang yang bersifat fisik.
2. Manusia melalui simbol-simbol itu memiliki kemampuan untuk merangsang oranglain dengan cara yang mungkin berbeda dari rangsangan yang diterima orang lain.
3. Melalui relasi dan interaksi, tanda dan simbol itu dapat dipelajari akan arti serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, karena itu cara tindakan orang lain dapat dipelajari.
4. Simbol, tanda dan makna serta nilai-nilai yang terkait dengannya bukan bagian-bagian yang terpisah satu sama lainnya, tetapi dari makna satuan dapat menjadi makna keseluruhan.

Oleh karena itu, proporsi paling mendasar dari interaksionisme simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena tampilan lewat simbol dan maknanya. (Dalam Basrowi dan Sukidin, 2002: 114)

Peneliti pun menyimpulkan bahwa metode penelitian yang cocok untuk judul penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, karena peneliti akan mewawancarai secara mendalam informan-informan yang sudah ditentukan. Sedangkan implementasi dari pendekatan penelitian interaksi simbolik, peneliti ingin melihat secara mendalam makna dari seseorang saat menggunakan *Iphone*. Karena makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan antara pengguna *Iphone* dengan lingkungannya yang sudah terlebih dahulu menggunakan *Iphone*. Jadi, interaksi simbolik itu mencari makna dari simbol-simbol yang dilahirkan manusia di setiap perilaku mereka yang berasal dari interaksi sosial kepada objek-objek di sekeliling mereka.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, simbol yang dimaksud adalah tindakan untuk membeli serta menggunakan *Iphone*. Karena pada esensinya, interaksi simbolik adalah suatu aktifitas manusia yakni pertukaran simbol yang diberi makna.

3.3 Subjek-Objek & Wilayah Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian yang akan diteliti yaitu pelajar sma pengguna *Iphone*. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah citra diri dari pelajar sma pengguna *Iphone* tersebut. Adapun wilayah penelitian dan sumber data yang akan penulis teliti adalah pelajar SMA pengguna *Iphone* di kelas 10 SMAN 8 Bandung yang beralamat di Jalan Solontongan No.3, Bandung, Jawa Barat 40264, Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa informan atau sumber informasi utama yang menggunakan telfon genggam bermerek *Iphone* keluaran dari perusahaan *Apple*. Beberapa informan tersebut diambil secara acak dari beberapa kelas 10 yang ada di SMA 8 Bandung. Berikut profil dari beberapa informan tersebut:

Nama : Astrina Nur Avivah

Kelas : X MIPA 5

Tipe HP : Iphone 5

Nama : Meivianda Dwi

Kelas : X MIPA 6

Tipe HP : Iphone 5

Nama : Salsabila Sungkar

Kelas : X MIPA 7

Tipe HP : Iphone 5

Nama : Fahdilah Marwarni

Kelas : X MIPA 9

Tipe HP : Iphone 5S

Pemilihan keempat nama pelajar diatas melalui pertimbangan bahwa keempat pelajar tersebut menggunakan telepon genggam tipe *Iphone* dengan tipe diatas *iphone 4*. Adapun penambahan informan yang berguna sebagai penguat dari sumber informasi yang berasal dari wawancara yaitu satu orang perwakilan dari guru di SMAN 8 Bandung yang menjabat juga sebagai wali kelas.

Nama : Yani Agustiani

Jabatan : Guru Matematika dan Wali kelas di SMAN 8 Bandung

Penambahan sumber informan tersebut sangat dibutuhkan karena guru dan wali kelas dapat melihat perilaku dari murid-muridnya sehari-hari.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Mulyana, Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang tujuan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. (Mulyana, 2013: 180).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam, yang bertujuan untuk memperoleh keterangan secara tatap muka, dengan cara melakukan tanya jawab dengan narasumber atau informan yang telah ditentukan. Sebelumnya, agar informasi dapat diperoleh dengan lengkap, peneliti harus melakukan pendekatan personal terlebih dahulu dengan informan-nya.

Seperti yang dijelaskan oleh Ardianto (2011: 178), wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.

Dengan cara wawancara mendalam seperti itu, peneliti dapat memperoleh informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitiannya.

Peneliti memutuskan untuk mewawancarai secara mendalam 4 orang perwakilan dari kelas 10 SMAN 8 Bandung yang menggunakan *Iphone*.

Pengambilan informan dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* dimana peneliti meminta rekomendasi dari salah satu guru SMAN 8 Bandung yang mengetahui beberapa siswa yang dianggap sesuai dengan kebutuhan peneliti. Adapun para informan yang di wawancara yaitu Astrina Nur Avivah dari kelas X MIPA 5, Meivianda Dwi dari kelas X MIPA 6, Salsabila Sungkar dari kelas X MIPA 7, dan Fadhilah Mawarni dari kelas X MIPA 9. Ditambah dengan satu orang informan tambahan yang berguna sebagai penguat sumber citra diri pelajar pengguna *Iphone* di SMAN 8 Bandung, yaitu Ibu Yani Agustiani selaku perwakilan guru yang juga menjabat sebagai wali kelas di SMAN 8 Bandung.

2. Observasi

Observasi, yaitu pemilihan, perubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Observasi berguna untuk menjelaskan dan merinci gejala-gejala yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan mengadakan pengamatan langsung dilapangan. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu dengan cara meneliti secara langsung dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian.

Melalui observasi ini, peneliti akan menelaah secara mendalam bagaimana penggunaan Smartphone, dalam hal ini yaitu *Iphone* dapat membentuk citra diri dari pelajar SMA.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan atau biasa disebut dengan studi literatur digunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis dengan mencari informasi tertulis yang sistematis dari berbagai ahli yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Menurut Singarimbun studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber ilmiah untuk dijadikan sebagai acuan bagi pemikiran dan pertimbangan terhadap dengan hal – hal yang berkaitan dengan masalah yang dibahas (Singarimbun, 1989:70).

Hal ini sesuai juga dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1990: 75) bahwa: “kegiatan mendalam, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan itulah yang biasa disebut dengan istilah mengkaji bahan pustaka atau biasa disingkat dengan kaji pustaka atau telaah pustakan (*literatur review*)”

. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil referensi dari studi pustaka dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti dan juga *internet searching*. Dengan langkah-langkah mencari dan membaca buku-buku, membandingkan dengan jurnal-jurnal yang memiliki

pembahasan yang sama, juga mencari contoh skripsi dan juga tesis yang berkaitan dengan masalah penulis baik dari UNISBA maupun dari contoh di universitas lain.

3.5 Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat macam-macam jenis penarikan *informan*, salah satunya adalah melalui *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah jenis penarikan sample untuk situasi khusus. Dimana cara memilih sample individu berdasarkan pada kelompok, wilayah, atau individu tertentu yang diyakini mewakili semua unit analisis yang ada. Pemilihan kelompok atau wilayah tertentu dilakukan setelah peneliti melakukan pengamatan atau penjajakan di lokasi penelitian (Hamidi, 2007:139)

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa cara menentukan subjek penelitian melalui *purposive sampling* ini yaitu penarikan informan berdasarkan rekomendasi dari salah satu guru pengajar di SMAN 8 Bandung yang dianggap mampu mewakili penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti mengambil salah satu informan terlebih dahulu yaitu guru matematika di SMAN 8 Bandung yang bernama Ibu Yani, yang selanjutnya diminta untuk merekomendasikan beberapa perwakilan kelas yang dapat mewakili penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Oleh dari itu pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan penarikan informan melalui *purposive sampling* tersebut. Subjek dari penelitian ini adalah pelajar kelas 10 di SMAN 8 Bandung yang menggunakan *Iphone*. Diantaranya yaitu Astrina Nur Avivah, Meivianda Dwi, Salsabila Sungkar dan Fadhilah Mawarni.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong 2007:280)

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis data dalam beberapa tahapan, diantaranya:

1. Pengolahan data dimulai dari konteks penelitian hingga tersusunnya usulan penelitian.
2. Mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian.
3. Pemeriksaan keabsahan data hasil wawancara dengan sejumlah nara sumber yang dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait.

Adapun menurut ahli, menurut Miles dan Huberman (Dalam Sutopo dan Arief, 2010), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif. Proses tersebut berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informan disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

3.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan Uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian ini. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Apabila terdapat data yang kurang didalam penelitian ini, penulis akan memperpanjang pengamatan. Dengan adanya perpanjangan pengamatan, penulis akan kembali ke lapangan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Ini berarti hubungan yang terjalin antara penulis dengan responden akan semakin akrab dan terbuka, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. (Sugiyono, 2014: 122)

2. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti bisa melakukan pengecekan kembali dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. (Sugiyono, 2014: 124)

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuan dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. (Moleong, 2007: 330)

Penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam

penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2007: 330). Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong 2007:331)

Cara yang dilakukan peneliti dalam uji keabsahan ini, peneliti memperpanjang pengamatan dengan cara apabila data yang didapatkan kurang, peneliti akan melakukan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui sebelumnya. Kemudian peneliti meningkatkan ketekukan dengan mencari sumber-sumber lain seperti referensi buku, jurnal, maupun temuan penelitian yang terkait. Dan yang terakhir peneliti menggunakan triangulasi data dengan membandingkan dengan teori dan juga sumber data yang ada.

Dalam triangulasi sumber, untuk mengetahui dan membandingkan hasil penelitian yang ada. Peneliti harus mencari pendapat lain selain dari informan-

informan yaitu pelajar SMA tersebut. Oleh karena itu, untuk menguatkan data yang ada maka diperlukan pendapat dari lingkungan sekitar informan. Dalam hal ini peneliti memutuskan untuk mewawancarai guru wali kelas yang ada di SMAN 8 Bandung, yang dapat dikatakan lebih mengenal keseharian murid-muridnya.

